

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024

Penerapan Kurikulum *Learner Centered Design* Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Usia 15-17 Tahun dalam Pelayanan Koinonia

Sarah Gracia Lumbantobing^{1*}, Jefrit Johanis Messakh², Ferderika Toulasik³
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*,2,3}
Email Korespondensi: sarahgraciatobing08@gmail.com^{1*}

Abstract: Curriculum is a tool in which there is a set of learning used in the implementation of education in an educational institution, so that the curriculum is very important in the implementation of education for the achievement of a goal. Education is not only carried out in schools, but can also be carried out in churches. However, the problem that often arises that there are churches do not yet have a curriculum in implementing Christian Religious Education and difficulties in implementing a *Learner Centered Design* curriculum design can increase the participation of adolescents aged 15-17 in the service of Koinonia. curriculum that is designed so that learning activities in the church do not run regularly to achieve a goal. This study aims to describe a *Learner Centered Design* curriculum that can increase youth participation in Koinonia services. The method used is a qualitative research method with a literature study approach. The results of the study are that using the *Learner Centered Design* curriculum design can increase the participation of adolescents aged 15-17 in the service of koinonia.

Keyword: *Learner Centered Design*; Youth Participation; Koinonia Services

Abstrak: Kurikulum merupakan alat yang didalamnya terdapat seperangkat pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan sehingga kurikulum sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan demi ketercapaian suatu tujuan. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi, juga dapat dilakukan di gereja. Namun, permasalahan yang sering muncul adalah terdapat gereja belum memiliki kurikulum dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dan kesulitan dalam menerapkan kurikulum yang dirancang sehingga aktivitas pembelajaran di gereja tidak berjalan dengan teratur untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum *Learner Centered Design* dapat meningkatkan partisipasi remaja dalam pelayanan koinonia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian adalah dengan menggunakan desain kurikulum *Learner Centered Design* dapat meningkatkan partisipasi remaja usia 15-17 dalam pelayanan koinonia.

Kata kunci: *Learner Centered Design*; Partisipasi Remaja; Pelayanan Koinonia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam terwujudnya masyarakat yang sejahtera, dan berperan dalam menunjang kehidupan masyarakat. Saat ini Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat, pendidikan mengambil peran yang signifikan. Pendidikan erat hubungannya dengan kurikulum. Kurikulum tidak hanya daftar pelajaran yang harus ditempuh oleh naradidik, namun menyangkut berbagai aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, kurikulum tidak hanya sebuah tulisan mengenai materi pelajaran namun sudah mencakup pengalaman belajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pandangan masyarakat umum pendidikan yang sistematis dan terencana hanya dilakukan di dalam pendidikan formal seperti sekolah, namun setiap lembaga baik informal atau nonformal berperan untuk mendidik dengan sistematis dan terencana.¹

Gereja adalah salah satu lembaga nonformal, gereja adalah tubuh Kristus, dan persekutuan bagi orang percaya yang membawa jemaat bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Berdasarkan firman-Nya gereja terpanggil untuk melaksanakan pendidikan dan pembinaan bagi warga gereja. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Howard dan Raymond bahwa mendidik warga gereja hendaknya dilakukan sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20).² Gereja hendaknya mampu mewujudkan amanat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Campbell Wycoff bahwa gereja dipanggil untuk melakukan tri tugas panggilan gereja yaitu melayani, bersaksi, dan bersekutu. Berdasarkan kedua pendapat di atas disimpulkan bahwa Gereja hendaknya mendidik seluruh warga gereja sesuai dengan melakuka amanat Agung Tuhan Yesus, Oleh sebab itu untuk melaksanakan pembinaan warga gereja dibutuhkan kurikulum, rencana pelaksanaan pendidikan di dalam gereja.³

Remaja merupakan bidang pelayanan yang sangat strategis karena remaja merupakan generasi penerus yang menghadapi dunia dengan segala tantangannya. Remaja membutuhkan pendidikan dan pembinaan dalam gereja agar hidup sebagai orang Kristen yang bertanggung jawab, karena mereka adalah agen dari pelaksanaan tugas panggilan gereja. Remaja perlu dididik agar semakin mampu dan terdorong untuk mengemban misi dan tugas gereja dalam pelayanan, kesaksian dan persekutuan. Banyak remaja masih kurang mengambil bagian dalam pelayanan koinonia, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di depan *gadget*, di *cafe*, atau tempat hiburan

¹ Junihot Simanjuntak, *Implikasi Konsep dan desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat*, Jurnal Jaffray, Vol. 12, No. 2, (2014): 252.

² Howard P, Colson dan Raymond M. Ridgon. *Understanding Your Church's Curriculum* (Nashville: Broadmann Press, 1981), 18.

³ D.Campbell Wycoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadellphia: The Wesmister Press, 1961), 16-18.

lainnya dibanding digereja. Menyoroti realita yang disampaikan oleh Paulus Lilik Kristanto bahwa remaja memiliki budaya dan ciri khas tersendiri. Budaya dalam konteks ini didefinisikan sebagai kebiasaan, kepercayaan, sistem nilai, dan konsep pikiran. Usia remaja adalah periode pencarian jati diri, pemikiran remaja sangat idealis dan dangkal, hal ini ditunjukkan oleh sistem nilai yang mereka anut dalam ikatan kelompok. Pola pikir yang paradoks adalah pola pikir yang dimiliki remaja, yang menganggap bahwa mereka sudah dewasa namun tidak cukup dewasa untuk melakukan sesuatu.⁴ Hal ini juga didukung oleh Surbakti yang menjelaskan bahwa spiritual remaja diuji terus-menerus, baik melalui interaksi atau relasi yang terjadi dalam kehidupan remaja. Untuk itu, diperlukan landasan rohani yang kokoh dan tangguh untuk setiap ujian yang terjadi dalam kehidupan remaja.⁵ Melihat pendapat di atas, sesuai dengan apa yang terjadi saat ini bahwa remaja kerap terisolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, ketergantungan dengan teknologi digital, pencarian jati diri dan makna dari setiap apa yang mereka lakukan, mudah terpengaruh oleh lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan respon yang tepat terhadap gaya hidup remaja yaitu dengan membangun filosofi yang Alkitabiah dan konstruktif untuk melayani, membuka diri dan menerima pemikiran positif yang dimiliki.

Banyak gereja belum memiliki kurikulum yang tepat yang digunakan dalam mendidik remaja sehingga para remaja tidak dilayani dengan baik. Bahkan pembinaan rohani yang dilakukan oleh gereja sangat mendesak untuk dikerjakan, tentu hal ini berdampak buruk bagi remaja kelak beranjak dewasa. Tidak semua gereja peduli merancang kurikulum untuk pembinaan warga jemaat sesuai dengan perkembangannya. Pembinaan remaja dalam gereja sangat penting dan berkaitan erat dengan desain kurikulum. Setiap pembina atau pendidik perlu merancang strategi dan metode untuk mendidik remaja sesuai dengan tingkatan dan golongan yang dihadapi. Amsal 22:6 menekankan perlunya pendidikan yang sesuai dengan jalan yang patut bagi remaja, dengan dasar firman Tuhan sebagai landasan. Pendalaman Alkitab juga penting agar kaum muda tidak terpengaruh oleh perkembangan negatif zaman. Desain kurikulum menjadi penting untuk menerapkan pembinaan yang relevan dengan remaja dan membantu mereka mempertahankan iman Kristen dalam dunia yang kompleks ini. Howard dan Raymond dalam bukunya menyatakan bahwa kurikulum gereja mencakup pengajaran dan pelatihan secara menyeluruh, bukan hanya materi tertulis seperti modul dan buku. Pembinaan gereja terhadap remaja melibatkan seluruh rangkaian kegiatan gereja, dengan pendidikan agama Kristen sebagai wadah dalam pelayanan jemaat. Gereja bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman yang mereka alami. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

⁴ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 95.

⁵E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja anda*. (Jakarta: IKAPI, 2009), 266.

dengan mendesain kurikulum yang mampu membimbing dan mengarahkan remaja yaitu dengan *Learner Centered Design* (LEARNER CENTERED DESIGN). Kurikulum ini ialah kurikulum yang memberi tempat utama kepada peserta didik dalam pendidikan dan pengajaran, peserta didik belajar untuk menemukan, sedangkan guru atau pendidik bertugas menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga sangat pentingnya gereja mendesain kurikulum secara khusus untuk membina remaja berdasarkan kemampuan dan perkembangan mereka, yang dapat mendorong mereka untuk aktif dan ikut partisipasi dalam pelayanan di gereja.⁶

Penelitian Duma Fitri Pakpahan, Junihot Simanjutak dan Viktor Deak ditemukan bahwa *Learner Centered Design* sangat relevan untuk digunakan dalam gereja, khususnya orang dewasa karena bersifat praktis mempermudah jemaat dalam memahami pengajaran tentang kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan perkembangannya.⁷ Selanjutnya penelitian Purbandaru Pandhu, Sri Suning dan Silmi Fauziati menunjukkan bahwa *Learner Centered Design* menarik, menyenangkan dan Memicu rasa ingin tahu lebih lanjut. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Learner Centered Design* sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran. Namun, belum ada penelitian yang membahas tentang LEARNER CENTERED DESIGN meningkatkan partisipasi remaja dalam pelayanan koinonia. Oleh karena itu, hal ini sebagai kebaruan dalam penelitian ini.

METODE

Metode penulisan dalam penulisan artikel ini adalah metode kepustakaan. Penulis mengumpulkan sumber-sumber literatur mengenai desain kurikulum *Learner Centered Design*, remaja, dan pelayanan *koinonia*. Penulis menguraikan terlebih dahulu tentang kurikulum *Learner Centered Design* setelah itu berdasarkan hasil dari hakekat dari kurikulum *Learner Centered Design*, penulis menjelaskan bahwa desain ini memiliki dampak yang baik yang layak digunakan untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam pelayanan koinonia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat *Learner Centered Design*

Learner Centered Design merupakan suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik. Desain kurikulum ini memberikan porsi yang paling besar pada peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki. *Learner Centered*

⁶ Johanes P. Tarigan, & J. Simanjutak, *Desain Kurikulum Pembinaan Kaum Muda Suatu Usulan di Gereja Arjawinangun*. Jurnal TEDC, Vol. 14, No. 3, (2014): 232-236.

⁷ Duma Fitri Pakpahan, Junihot Simanjutak dan Viktor Deak, *Konsep Learner Centered Design dalam Pembinaan Dewasa Awal di Gereja*, Jurnal: JUPAK, Vol. 3, No. 1 (2022): 1-18

Design berpusat pada siswa bahwa pendidik menemukan praktik yang paling efektif dan untuk melibatkan suara siswa dalam proses pembelajaran. Pendidik mendorong peserta didik untuk berbicara tentang bagaimana mereka akan memenuhi kebutuhan belajar mereka sendiri, memuaskan keingintahuan alami mereka, dan memahami berbagai hal. Kualitas dasar guru penting bagi kemampuan mereka untuk memberikan praktik yang baik pada *Learner Centered Design*.⁸

Pendidik berperan untuk memberikan motivasi, dorongan, dan arahan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pendidik bertugas untuk mengarahkan tujuan arah perkembangan, namun dengan tetap memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Tugas utama pendidik sesuai dengan desain kurikulum *Learner Centered Design* adalah untuk membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Setiap manusia khususnya peserta didik membutuhkan kemampuan untuk mengelola daya nafsus dan daya beraninya serta mencondongkan pada daya berpikir. Kemampuan tersebut dibutuhkan agar seseorang dapat menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mendampingi peserta didik dengan berbagai pengetahuan tertentu untuk mengembangkan potensi akal dan jiwa yang dimiliki peserta didik. Pendidik juga harus mampu mengarahkan potensi akal dan jiwa peserta didik, apakah akan ditujukan pada penekanan nafsu amarah dan syahwatnya sehingga menonjolkan jiwa berpikirnya, ataukah sebaliknya.

Proses Pembelajaran menggunakan kurikulum *Learner Centered Design* diminta untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang berbeda secara signifikan dari yang dihadapi sebelumnya. Peran dan tanggung jawab baru bukanlah hal baru untuk pendidik, hal ini merupakan hal baru bagi peserta didik. Ketika peran dan tanggung jawab ini diserahkan kepada peserta didik dengan cara yang masuk akal dan dapat dikelola, mereka menciptakan peluang untuk mengoptimalkan pembelajaran peserta didik. Tidak hanya kedalaman pembelajaran dan ingatan jangka panjang, informasi dan keterampilan yang ditingkatkan, sehingga memberikan kesempatan pada peserta didik mengeksplorasi atau memecahkan masalah sendiri, atau dengan orang lain, yang memberikan banyak manfaat. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran penemuan, misalnya, juga mencari tahu bagaimana mereka belajar dengan baik.⁹

Learner Centered Design merupakan sesuatu desain kurikulum yang dipengaruhi oleh Jhon Dewey, yang mana filsafat aliran Jhon Dewey berorientasi ke depan yang memposisikan manusia (peserta didik) sebagai salah satu subjek pendidikan yang mengembangkan dirinya untuk

⁸ Barbara L. McCombs, Lynda Miller, *The School Leader's Guide to Learner Centered Education (California: Corwin Press, 2009)*, 34.

⁹ Terry Doyle. *A Guide Facilitating Learning in Higher Education* (Stylus: LLC, 2018), 65.

memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya seperti kemauan bertanya, kemauan membangun arti, serta kemauan berkreasi yang menekankan sifat-sifat natural peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran. Tipe desain ini bisa dibedakan atas *activity (experience) design* serta *humanistic design*.

a) *Activity(experience) design*: Karakteristik utama dari desain ini di tetapkan sesuai kebutuhan serta atensi partisipan didik, sebab struktur kurikulum didasarkan atas atensi serta kebutuhan partisipan didik, hingga kurikulum disusun bersama oleh guru serta para siswa. Desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah. b) *Humanistic design* menekankan pertumbuhan peserta didik lewat pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pemikiran, penjadian, penghargaan, serta perkembangan. Kurikulum humanistik berusaha mendesak penangkapan sumber energi serta kemampuan individu untuk menguasai suatu dengan uraian mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab individu.¹⁰

Desain kurikulum model *Learner Centered Design* mempunyai karakteristik utama yang membedakannya dengan desain kurikulum yang lain, perbedaannya tersebut antara lain: 1) Desain kurikulum *Learner Centered* bertolak pada peserta didik dan bukan dari isi. Karakteristik peserta didik bertumbuh menjadi teladan selaku manusia yang berakal bila pendidik sukses mengatur akalunya untuk mengenali serta mengamalkan apa yang menjadi suatu yang baik, dan mana sesuatu yang tidak baik. Jika perihal ini tidak dicoba secara disiplin serta berkesinambungan, hingga peserta didik hendak berkembang serta tumbuh menjajaki kemampuannya. Kurikulum hendaknya dibesarkan dengan menempatkan peserta didik sebagai landasan utama. Sebaliknya isi pembelajaran dengan sendirinya hendak membiasakan dengan pertumbuhan kemampuan serta keahlian partisipan didik. Perihal ini menjadi tujuan pembelajaran yang menghasilkan manusia yang paripurna. Manusia paripurna ialah manusia yang utuh dalam seluruh aspek, tercantum mempunyai akhlak selaku orientasi hidupnya. Perolehan ilmu pengetahuan pula memerlukan ide aktif, artinya kedudukan dari partisipan didik sangatlah diperlukan, 2) Bersifat tidak direncanakan (kurikulum tidak diorganisasikan lebih dahulu), tetapi dibesarkan bersama antara guru dengan partisipan didik dalam penyelesaian tugas-tugas pembelajaran. Organisasi kurikulum haruslah disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkatan pertumbuhan peserta didik. Pendidik wajib menyadari kalau pendidikan mempunyai peran dalam lingkungan sebab mengaitkan aspek pedagogis, psikologis, serta didaktis secara bertepatan. Sebab kurikulum sepatutnya dikebangkan bersamaan dengan berjalannya pendidikan yang dilakukan serta mempertimbangan aspek- aspek tersebut.¹¹

¹⁰ Amar Ma'ruf. *Teori dan Desain Kurikulum Pendidikan di SD-SMP-SMA di era Globalisasi*, (EJIM: Surabaya, 2021), 46.

¹¹ Mir' atun Nun Arifah. *Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Kurikulum*. (El-Hikmah. Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 2018), 172.

Nantinya pendidikan yang mengaitkan aspek pedagogis, psikologis, serta didaktis tersebut akan membentuk kompetensi peserta didik serta membawakan mereka ke dalam tujuan yang akan dicapai secara maksimal. Perihal ini dapat dicapai dengan mengaitkan segala peserta didik dalam perencanaan, penerapan, serta evaluasi belajar, sehingga atmosfer pendidikan betul-betul kondusif, terencana pada tujuan, serta membentuk kompetensi partisipan didik. Kompetensi yang dibangun di sini merupakan kompetensi yang membuat peserta didik lebih banyak mengedepankan energi berpikirnya untuk mengendalikan energi nafsu serta energi beraninya. Guru tidak wajib membuat perencanaan dari dini sebab keadaan serta pencapaian partisipan didik yang bisa berganti sewaktu-waktu.

Pengembangan pendidikan dapat dicoba seluas-luasnya dengan senantiasa menggapai tujuan pembelajaran, yakni dengan membentuk manusia yang paripurna. Pengembangan kurikulum semacam itu nantinya hendak mewujudkan pendidikan yang sempurna seperti yang dikonsepsikan oleh Mulyasa berikut ini.

Tabel 1: Konsep Pengembangan Kurikulum¹²

No	Kompetensi Lulusan	Materi Pembelajaran
1.	Berkarakter mulia	Relevan dengan materi yang dibutuhkan
2.	Keterampilan yang relevan	Materi esensial
3.	Pengetahuan-pengetahuan terkait	Sesuai dengan tingkat perkembangan anak
No	Proses Pembelajaran	Penilaian
1.	Berpusat pada peserta didik	Menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proposional
2.	Sifat pembelajaran kontekstual	Penilaian tes pada prtfolio saling melengkapi
No	Pendidikan & Tenaga Kependidikan	Pengelolaan Kurikulum
1.	Mematuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal	Pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan
2.	Motivasi mengajar	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah

Vygotsky berkomentar bahwa proses belajar hendak terjalin secara efisien serta efektif apabila peserta didik belajar secara kooperatif bersama peserta didik lain dengan kondisi serta area yang menunjang, dalam tutorial seorang pendidik. *Learner Ccentered Design* digunakan pada kurikulum PAK remaja untuk memberikan tempat utama kepada peserta didik usia remaja dalam pembelajaran ataupun pengajaran, untuk peserta didik itu sendiri, sebaliknya pendidik

¹² Nun Arifah. *Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Kurikulum*, 174.

ataupun pendidik hanya bertugas menghasilkan suasana belajar-mengajar, mendesak dan membagikan tutorial cocok dengan kebutuhan partisipan didik.¹³

Gereja mendesain kurikulum secara spesial untuk membina peserta didik dalam hal ini remaja, sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Apabila gereja ingin pelayanan terhadap gereja berjalan dengan efisien serta cocok dengan visi-misi gereja serta tujuan pembelajaran agama Kristen, yang artinya segala masyarakat gereja bertumbuh serta menjadi manusia di dalam Kristus (Kol. 1:28). Untuk menggapai tujuan ini, sepatutnya tugas utama pemimpin gereja selaku pendidik menolong para jemaat buat belajar memahami Allah di dalam Yesus Kristus serta lewat Firman-Nya tersebut, mereka dapat bertumbuh serta serupa dengan Kristus dalam kehidupan setiap hari.¹⁴

Contoh *Learner Centered Design*

Tidak hanya berdasarkan isi ataupun muatan pelajaran (konten ataupun material), kurikulum pula ditatap selaku rencana pendidikan. Campbell D. Wyckoff memandang kurikulum sebagai sesuatu perencanaan yang melaluinya proses belajar serta mengajar mampu secara sistematis dilakukan, serta untuk melaluinya gereja berupaya memenuhi tugas pendidikannya. Hal tersebut bertujuan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara sistematis ataupun tersusun dengan baik serta efisien hingga perencanaan pendidikan ialah upaya yang butuh dicoba. Dalam perihal perencanaan pendidikan (spesialnya untuk orang berusia), terdapat sebagian pemikiran yang sifatnya keliru. Kekeliruan itu ditunjukkan dengan terdapatnya sebagian pendidik yang menyangka bahwa program pendidikan tidak membutuhkan desain (rancangan). Barangkali, sebagian dari pendidik merasa telah memahami segala modul serta langkah-langkah pembelajarannya, sedangkan yang lain mengenali bahwa kurikulum telah ada dengan baik oleh gereja lokal ataupun organisasi denominasi ataupun interdenominasi gereja tertentu.¹⁵

¹³ Duma Fitria Pakpahan, dkk., Konsep Learner Design Kurikulum Dalam Pembinaan Dewasa Awal di Gereja, Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), Vol. 3, No 1, (2022): 1-18.

¹⁴ Duma Fitria Pakpahan, dkk., *Konsep Learner Design Kurikulum Dalam Pembinaan Dewasa Awal di Gereja*, 2.

¹⁵ Johanes Waldes Hasugian, *Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja*, Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5, No.1, (2019): 36-53.

Tabel 2: Desain *Kurikulum Learner Centered Design*

Tema : Cara Hidup Jemaat Mula-Mula		
P E R T E M U A N 1	Topik Pelajaran	Bersekutu di dalam Kristus
	Ayat Alkitab	Kisah Para Rasul 2:42
	Tujuan Umum	Menjadi remaja Kristen yang bertekun dalam persekutuan
	Tujuan Khusus	Melalui pelajaran ini remaja Kristen mampu: - Mengetahui cara hidup jemaat yang pertama - Mensyukuri pengajaran yang diterimanya - Mendalami firman Tuhan sebagai pegangan hidup - Melakukan persekutuan sebagai salah satu tugas panggilan gereja
	Pendekatan, Metode Strategi	Sientific Ceramah, diskusi, tanya jawab Brain Storming, Inkuiry
	Evaluasi	Tes :lisan dan tulisan Nontes
	Waktu	2x45 menit
	Sumber belajar	Alkitab, literatur
	Media Pembelajaran	LEARNER CENTERED DESIGN Proyektor

Kelebihan dan kekurangan *Leaner Centered Design*

Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga wajar jika dalam desain kurikulum didapati adanya kekurangan dan kelebihan. Ester, dkk mengemukakan bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan kurikulum *Learner Centered Design* bagi peserta didik dan guru. Kelebihan *Learner Centered Design* antara lain: a) Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan lainnya, b) Peserta didik menganggap belajar itu menarik dan mengasyikan, yang meningkatkan konsentrasi dan kemauan mereka untuk terlibat di kelas, c) Membantu pengembangan keterampilan sosial dan harga diri, d) Peserta didik menerima dukungan emosional dan kognitif yang lebih besar dari teman sekelas mereka, e) Peserta didik lebih banyak aktif dalam pembelajaran, f) Interaksi antar peserta didik meningkatkan kemampuan berpendapat. Kekurangan *Learner Centered Design* antara lain: a) Sering terjadi perbedaan minat dan tuntutan peserta didik. Kurangnya kurikulum yang ditetapkan karena peserta didik merupakan sumber inspirasi utama, b) Kesenambungan dan urutan kurikulum desain

kegiatan cukup buruk, c) Fondasi minat peserta didik tidak menawarkan dasar yang kokoh, d) Karena kurikulum ini memerlukan spesialis pendidikan umum, psikolog perkembangan, dan spesialis hubungan manusia, kurikulum ini tidak dapat diterapkan oleh instruktur biasa.¹⁶

Ciri dan Karakteristik Remaja Usia 15-17 tahun

Menurut penelitian *World Health Organization* (WHO) remaja adalah kelompok populasi usia 10-19 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu pubertas dini usia 11-14, pubertas pertengahan usia 14-17, dan remaja akhir usia 17-20. Selanjutnya menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa akhir.¹⁷ Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan batasan usia remaja di Indonesia pada 12-14. Dalam Kamus Filsafat dan Psikologi, "remaja" adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.¹⁸ Menurut Mahdiah, remaja adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Sedangkan dalam Psikologi perkembangan anak remaja, Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsa menjelaskan, bahwa pembahasan mengenai remaja sering menggunakan istilah pubertas dan perkataan puber yang sering dipakai dalam bahasa sehari-hari. Untuk memudahkan pembahasan mengenai remaja maka diambil beberapa pengertian sebagai patokan. Misalnya sebutan "puber" bisa dipakai untuk anak yang memperlihatkan perilaku yang menyulitkan disekitarnya. Sedangkan Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukan kedewasaan yang di landasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan di tandai oleh kematangan fisik. Puber berasal dari akar kata "*pubes*", berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik.¹⁹

Berdasarkan pandangan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, usia 15-17. Dapat terlihat perubahan-perubahan jasmaniah yang berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat juga perkembangan psikologis yang berhubungan dengan seseorang dalam hubungan sosial, melepaskan diri dari ketergantungan orang tua.

Perkembangan Fisik Remaja Usia 15-17 tahun

Perubahan fisik remaja, maka ada hal-hal yang perlu secara spesifik seperti karakteristik fisik remaja, perubahan hormon remaja tanda kematangan seksual dan reaksi.²⁰

¹⁶ Duma Fitria Pakpahan, dkk., *Konsep Learner Design Kurikulum Dalam Pembinaan Dewasa Awal di Gereja*, 5

¹⁷ Muhamad Ali, Muhamad Asrori, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2011), 9.

¹⁸ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 223.

¹⁹ Mahdiah, *Remaja dan wah Islam dan perjuangan* (Jakarta: Kalam Hidup, 1993), 11.

²⁰ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 206.

Perubahan fisik meliputi perubahan biologis kematangan hormon seksual perubahan pada remaja pria pertumbuhan tulang-tulang testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu berwarna gelap pada kemaluan. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat tumbuh rambut-rambut halus di wajah kumis jenggot. tumbuh bulu di ketiak, terjadi akhir perubahan suara, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada dan di kaki. Selain itu Perubahan fisik wanita meliputi pertumbuhan payu dara, badan/tubuh, bulu ketiak dll.²¹

Perkembangan Kepribadian Remaja Usia 15-17 tahun

Istilah *personality* (kepribadian) merupakan suatu susunan dari sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku manusia yang saling berhubungan dalam perkembangannya yang menjadikan individu berbuat dan bertindak. Ia menunjukkan. Ciri khas yang membedakannya dengan orang lain seperti, karakter atau perbuatan yang dilakukan. pembawaan, minat, sifat-sifat penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri sombong dan sebagainya. Kepribadian selalu berkembang sesuai fase-fasenya dan selalu mengalami perubahan dengan kualitas perilaku yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Perkembangan Emosi Remaja Usia 15-17 tahun

Pada masa fase ini remaja sering memberontak sebagai ekspresi dari anak ke masa dewasa. Dengan bertambah kebebasan banyak remaja yang mengalami konflik dengan orangtuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati dan nasihat orangtua atau guru. Emosi merupakan dampak afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu yakni, perasaan gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan tidak suka, yang kadang-kadang melemahkan semangat belajar, mengganggu penyesuaian hubungan sosial karena cemburu dan iri hati.²²

Perkembangan Intelegensi Remaja Usia 15-17 tahun

Perkembangan Intelegensi meliputi aspek kecerdasan yang menetap, dalam hal tertentu tujuan kapasitas berpikir secara logis dan abstrak berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi dimensi seperti ilmuwan, mereka tidak lagi menerima adanya informasi tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi prediksi dan rencana untuk masa depan.

Perkembangan Sosial Remaja Usia 15-17 tahun

²¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Galia Indonesia, 2004), 16-17.

²² Dame Taruli Simamora & Rida Gultom, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja dan Pemuda* (Medan: Mitra, 2011), 18.

Perkembangan psikologi dari anak-anak menjadi dewasa. Puncak perkembangan kejiwaan itu ditandai oleh adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *nege-tropy*. *Entropy* adalah keadaan yang menggambarkan bahwa kesadaran manusia masih belum tersusun secara rapi. Walaupun pengetahuan, perasaan, semua pengetahuan yang dimiliki belum terkait dengan baik sehingga belum bisa berfungsi maksimal, kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan. Selama masa remaja, kondisi *entropy* ini secara bertahap disusun, diarahkan, distruktur kembali sehingga lambat laun terjadi kondisi *negative entropy* yang menggambarkan bahwa isi kesadaran sudah tersusun dengan baik.²³

Berdasarkan teori remaja yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berkembang dari fase peralihan anak ke fase remaja, yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat, yakni aspek fisik, psikis, dan sosial yang terus berkembang dari waktu- ke waktu.

Pandangan Alkitab mengenai Remaja

Alkitab menyatakan bahwa remaja merupakan bagian kovenan, yang diciptakan untuk mengenal dan memiliki hubungan dengan Allah, dalam hal mengasihi, melayani dan menaati segala perintah Allah.²⁴ Jadi apapun yang dilakukan, seorang remaja berorientasi kepada ketertundukan yang penuh kepada kasih Allah. Maka itu tidak hanya kebutuhan fisik, psikis dan sosial yang perlu diperhatikan perkembangannya, akan tetapi kerohanian remaja juga perlu menjadi perhatian bersama. *“Ingatlah akan penciptamu pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan: tidak ada kesenangan didalamnya”*. (Pkh 12:1). *“Janganlah seorangpun mengganggu engkau rendah. Jadilah teladan dalam perkataanmu, dalam tingklah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucian mu.”* (Tim. 4:12) *“ Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya yang bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman Mu.”* (Mzm:119:9).

Peran Koinonia Dalam Gereja

Kata persekutuan dari kata *koinonia*. Berasal dari akar kata *koine* yang berarti suatu yang sama dan menyatukan. Jadi persekutuan adalah kumpulan orang yang memiliki suatu kesamaan yang menyatukan. *Koinonia* didalam gereja bukan sekedar orang berkumpul tetapi menjadi persekutuan orang-orang percaya yang dipersatukan karena meresponi anugerah keselamatan yang Allah berikan melalui Tuhan Yesus. Persekutuan menekan pada ikatan orang-orang yang sama kepentingannya Persekutuan sendiri berasal dari kata *koinonia* kata ini memiliki tiga arti

²³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 48.

²⁴ Goltum, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja dan Pemuda*, 18.

yaitu *koinos* (bersama), *koinoneo* (berbagi), dan *Koinoninos* (murah hati). Dengan kata lain, jika mau membahas mengenai persekutuan, berarti seharusnya tiga hal tersebut.

John Stott pernah menulis dalam sebuah bukunya, "Persekutuan otentik adalah persekutuan trinitarian." Maksud persekutuan trinitarian adalah berbagi bersama dalam rahmat Allah Bapa Anak dan Roh Kudus, penulis melihat bahwa perlu memahami alasan pentingnya persekutuan dalam meningkatkan iman jemaat Tempat berkenalan dengan keselamatan yang sesungguhnya. Di dalam persekutuan segala sesuatu selalu didasarkan pada hanya penebusan Kristus, sehingga hal tersebut bisa menyingkapkan akan citra diri jemaat yang sesungguhnya: manusia berdosa. Hal inilah yang membuat seseorang menerima Tuhan Yesus Kristus. Persekutuan sejati selalu mengarahkan semua orang untuk menerima Kristus. Oleh karena itu partisipasi remaja penting dalam pelayanan *koinonia* karena partisipasi remaja dapat menumbuhkan spiritual, meningkatkan rasa tanggung jawab, mengembangkan hubungan yang sehat dan bermakna, meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Alkitab, partisipasi remaja dalam pelayanan *koinonia* tidak hanya berdampak bagi pribadi remaja itu sendiri namun, bagi gereja, komunitas secara keseluruhan, dan menjadi teladan sesuai dengan 1Timotius 4:12. Penerimaan satu sama lain: Persekutuan membawa kehangatan kepada orang-orang di dalamnya. Mungkin ada yang dulunya merasa tidak dipedulikan, setelah masuk ke persekutuan merasa bahwa dirinya diterima. Meskipun begitu tidak berarti segala sesuatu akan berjalan mulus.

Memang persekutuan yang sehat adalah persekutuan yang bertumbuh, tetapi kadang untuk bisa mencapai hal itu akan ada gesekan. Semua manusia memiliki masalah seperti keegoisan, mau menghakimi, menang sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan kerendahan hati dan sikap mau menerima satu sama lain supaya bisa menerima orang lain apa adanya. Bertumbuh dalam hal rohani: di dalam persekutuan membuat jemaat semakin memiliki persekutuan pribadi dengan Tuhan. Di sinilah jemaat bisa saling bahu-membahu dalam proses pertumbuhan rohani. Jemaat bisa saling mendorong buat saat teduh, doa bersama. Hal inilah yang membuat relasi jemaat dengan Allah makin intim. Sekolah kepribadian dan kontrol emosi: karakter jemaat akan semakin bertumbuh dalam persekutuan. Hal ini karena pengenalan jemaat akan Allah akan semakin bertambah. Tidak hanya itu, dalam persekutuan jemaat juga akan selalu diingatkan hidup benar di hadapan Allah, sehingga jemaat semakin dibentuk tiap-tiap hari untuk semakin serupa dengan Kristus. Duta kerajaan Allah di tengah-tengah dunia: Pada dasarnya orang Kristen adalah *holy wildness* (kemenduniaan yang suci), maksudnya orang yang sudah disucikan oleh Allah tetap tinggal di dunia yang semakin gelap ini. Seperti kata Tuhan Yesus, "Kamu adalah terang dunia." oleh karena itu, persekutuan seharusnya tidak eksklusif tapi inklusif. Persekutuan bukan pelarian dari kenyataan dunia yang jahat, seharusnya persekutuan menjadi harapan bagi dunia. Setelah mengetahui akan pentingnya persekutuan, salah satu hal yang dapat membuat keadaan dalam

persekutuan tetap erat adalah dengan membuat persekutuan kecil, supaya lewat persekutuan itu orang percaya semakin bertumbuh dan melakukan persekutuan yang otentik yang sesuai kehendak Allah. Hal ini bisa diterapkan melalui pemuridan dan kelompok tumbuh bersama. Jika memang belum menerapkan hal tersebut, sebaiknya mulai terapkan, dengan demikian persekutuan otentik akan tetap terjaga, dan itu semua kembali untuk kemuliaan-Nya.²⁵

Urgensi PAK Pada Remaja

Remaja adalah perkembangan menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, pengetahuan dan sikap yang sedang mencari jati diri. Perkembangan remaja dalam lingkungan sosial menjadi perhatian serius yang perlu untuk dibimbing dan diarahkan sehingga memunculkan cara hidup yang menunjukkan nilai-nilai Kristiani. Remaja dimasa kini, banyak yang masih terpengaruhi dengan perkembangan media sosial dan perubahan zaman. Menampilkan cara hidup yang tidak menunjukkan nilai-nilai Kristiani, lebih memilih di luar lingkungan gereja dibanding dalam gereja untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja, dan menunjukan sikap tidak hormat kepada orang tua. Permasalahan-permasalahan tersebut membuktikan bahwa terjadi penyimpangan cara hidup dengan melesat dari sasaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), sehingga memerlukan bimbingan, dorongan, arahan untuk menghantarkan mereka pada proses kehidupan yang positif menuju pencapaian perkembangan kognitif, moral dan kepribadian remaja yang dapat digunakan sebagai modal dalam pelayanan *koinonia*. Tujuan PAK menurut Homrighausen adalah untuk mempraktekan asas-asas Alkitab sebagai kebenaran yang meyakinkan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi remaja bertumbuh.²⁶ Sementara itu, Groome memampukan setiap orang percaya untuk hidup mempraktekan cara hidup Kristen.²⁷ Artinya PAK menekankan bagaimana setiap individu melaksanakan Firman Tuhan dengan menampilkan pola hidup yang sesuai dengan standar alkitab sebagai landasan pelaksanaan PAK. Penerapan PAK bagi remaja sangat diperlukan karena mendorong remaja untuk: (1) memiliki karakter yang sesuai dengan firman Tuhan, (2) memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, (3) menunjukkan menunjukkan cara hidup yang relevan dengan iman Kristen, dan (4) serupa dengan Kristus sebagai teladan hidup.²⁸ Dengan demikian, maka upaya PAK menjadi pelajaran penting yang dapat mendorong remaja pada pengenalan akan Kristus sehingga menyadari akan dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang harus segambar dan serupa

²⁵ John Stott, *Otentik adalah Persekutuan Trinitarian* (Cichago: Moody Press, 2004), 60.

²⁶ E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 95.

²⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 48.

²⁸ Kristina Herawati, *Penting Pendidikan Agama Kristen Bagi Etiket Pergaulan Anak*, Jurnal Teologi: Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol. 2, No. 2, (2016): 1-20.

dengan Kristus. Untuk mengimplementasikan PAK bagi remaja, pendidik harus berupaya mendorong keterlibatan siswa dalam program Koinonia. Kerap kali mendengar ungkapan-ungkapan semacam “ gereja memberitakan Firman”, “ gereja menggembalakan”, “ gereja melayankan sakramen”, serta “ gereja menginjili”, tetapi tidak sering mendengar ungkapan “ gereja mendidik ataupun membelajarkan”, serta secara faktual jadi suatu yang tidak sering di dengar di tengah- tengah tugas pelayanan serta eksistensi gereja- gereja di Indonesia. Tugas panggilan yang dicoba gereja dimulai dari konsep diri yang benar serta luas oleh gereja terhadap bukti diri serta hakekat gereja itu sendiri. Apabila gereja merupakan selaku badan Kristus.²⁹

Adapun pentingnya PAK bagi remaja adalah sebagai berikut: a) Remaja hendak jadi kokoh bagaikan burung rajawali, b) Remaja sebagai tulang paunggung didalam keluarg gereja serta negara, c) Meneruskan tri tugas panggilan gereja, d) Dipersiapkan menjadi pemimpin Kristen yang takut akan Tuhan seperti Yusuf, e) Mengalahkan pengaruh dunia dengan iman, f) Menjadkan hidup mereka selaku rumah doa

Tujuan PAK bagi remaja: a) Tidak kelhilangan jati diri, b) Menghargai serta menghormati orangtua, c) Tidak hidup dalam pergaulan bebas, d) Penuh hikmat serta penuh roh kudus, e) Jadi teladan untuk orang- orang yakin(1 Tim 4: 12), f) Tampak jadi pemimpin buat bisa menyelamatkan bangsa serta negeri dari masa- masa kesukaran serta kelaparan, g) Hidup dalam kesucian.³⁰

Kepentingan dan Hubungan Partisipasi Remaja Dalam Pelayanan Koinonia

Remaja diharapkan untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja. Pada hakekatnya remaja adalah subyek yang diandalkan untuk meneruskan gereja. Apabila dalam gereja remaja tidak menaruh perhatiannya untuk terlibat dalam pelayanan maupun kegiatan gereja, berjalannya waktu gereja tersebut akan mati. Pelayanan *koinonia* merupakan bagian dari respon terhadap panggilan mengikuti Yesus.³¹ Dalam dalam artikel ini remaja masih kurang menunjukan partisipasinya dalam pelayanan *koinonia*. Menurut Nani dan Nola remaja terlahir dan tumbuh dengan media sosial sebagai bagian dari hidup dan kesehariannya. Saat ini mereka sangat tergantung dengan adanya media sosial. Ketergantungan remaja pada media sosial menjauhkan mereka dari kehidupan gereja. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan perhatian khusus pada remaja melalui kegiatan *koinonia* sebagai metode untuk menarik kembali remaja dalam gereja untuk bertumbuh dalam Kristus dan terlibat dalam

²⁹J. Donald Butler, *Religious Education: The Foundations and Practice of Nurture* (New York: Harper & Row Publisers, 1962), 4-15.

³⁰ Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Kanisus: Yogyakarta, 2021), 50.

³¹ Megawati Manullang, “Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini,” *Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, Vol. 1, No. 1 (2022): 133-144.

pelayanan *koinonia*. Partisipasi remaja dan *koinonia* menjadi faktor penting dalam membantu remaja untuk ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di dalam gereja. Terdapat dua kepentingan remaja yang perlu untuk dipenuhi sebagai aset gereja, yaitu: Internal yakni melatih dan mendorong remaja untuk konsisten dalam membangun relasi dengan Tuhan guna meningkatkan pertumbuhan iman ke arah Kristus. Misalnya: ibadah remaja, pendalaman Alkitab, dan pembinaan rohani serta katekisasi dll. Selanjutnya eksternal yakni remaja melibatkan diri secara langsung dalam program gereja. Seperti penggalangan dana, bakti sosial, mengajar sekolah minggu, ikut terlibat dalam kegiatan paskah, natal, dll. Dengan demikian, partisipasi remaja dalam pelayanan *koinonia* sangat diperlukan. Remaja perlu menunjukkan partisipasinya dalam gereja melalui keterlibatannya dalam pelayanan *koinonia*.³²

Penerapan Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Remaja Usia 15-17

Penerapan *Curriculum Learner Centered Design* pada remaja usia 15-17 menjadi solusi meningkatkan partisipasi remaja dalam pelayanan *koinonia*. Sebagai remaja Kristen, diharapkan menjadi generasi penerus yang dapat berperan secara profesional meneruskan pelayanan gereja. Kehadiran remaja dalam gereja sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan nasib gereja dimasa yang akan datang. Suatu gereja akan menjadi hilang (dalam artian mati) apabila pemuda dan remajanya tidak siap untuk meneruskannya. Persoalan-persoalan individu yang dialami oleh remaja mempengaruhi perkembangan gereja dimasa yang akan datang. Upaya menumbuhkan minat dan motivasi remaja untuk partisipasi dalam gereja masih sangat minim dalam kalangan Kristen. Banyak gereja masih fokus dengan menata bangunan, melengkapi atribut gereja dan melengkapi kelengkapan gereja dibanding pembekalan/pemuridan untuk remaja. Bahkan pembekalan pada remaja masih jauh dari presentase yang diharapkan karena penggunaan kurikulum yang kurang menarik minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi penyebab mengapa remaja tidak menunjukkan sikap partisipasinya dalam gereja untuk terlibat dalam pelayanan *koinonia*. Melalui persoalan tersebut maka peneliti mencoba menerapkan kurikulum *Learner Centered Design* sebagai upaya meningkatkan partisipasi remaja. Meskipun kurikulum tidak dapat dikembangkan untuk setiap anak, namun dibangun sesuai dengan tujuan, ambisi, masalah, mata pelajaran, dan masalah kelompok siswa yang bersangkutan. Susunan desain ini menentukan penerapan kurikulum desain yang berpusat pada peserta didik.³³ Dalam penggunaannya, kurikulum dibuat dengan memperhatikan siswa (*Learner Centered Design*), dan instruktur diposisikan sebagai

³² Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak dan Remaja," *Semantik*, Vol. 2, No. 1 (2019): 16.

³³ M. Ansyar, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 28.

fasilitator yang akan memimpin berdasarkan kebutuhan siswa. Siswa adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan bertindak, bereaksi dan berkembang sendiri.³⁴

Untuk meningkatkan partisipasi remaja usia 15-17 dalam pelayanan koinonia kurikulum berpusat kepada siswa perlu dijadikan sebagai sistem yang didesain dalam gereja untuk pelaksanaan pendidikan PAK bagi remaja. Secara teori kurikulum berpusat pada siswa cocok untuk diterapkan dalam kalangan remaja khususnya usia 11-17 tahun. Menurut Titih *Learner Centered Design* ini sangat berpotensi untuk memotivasi siswa lebih giat dan aktif belajar, mandiri, serta mengikuti perkembangan usia anak, sehingga minat untuk belajar berjalan secara dinamis dan tingkat kompetensi yang tinggi. Metode *Learner Centered Design* sangat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik berupa *high skill* maupun *soft skill*. Remaja dilibatkan secara penuh dalam belajar pelayanan koinonia sehingga mereka lebih banyak mengeksplorasi diri dan mengembangkan kemampuan berpikir dan analisisnya pada materi yang dipelajari. Dengan kurikulum berpusat pada siswa, remaja lebih berkompeten secara pengetahuan dan kreatifitas berpikir yang dapat dijadikan sebagai modal dalam pelayanan diakonia. Hasil (*output*) yang didapatkan oleh gereja melalui penerapan kurikulum berpusat pada siswa dapat meningkatkan partisipasinya dalam pelayanan koinonia. Mereka akan terus bersemangat untuk berpartisipasi dengan menunjukkan semangat, aktif dan kreatif dalam pelayanan yang dilakukan yaitu pelayanan koinonia.³⁵

Penerapan *Learner Centered Design* terhadap remaja, sangat membantu gereja menemukan cara atau strategi yang tepat untuk proses pertumbuhan spiritual remaja, karena metode ini merupakan kombinasi atau gabungan dari metode ceramah dan diskusi. Artinya pembelajaran PAK tidak hanya dilakukan dengan satu arah saja. Dalam hal ini, tidak hanya menggunakan metode ceramah ataupun hanya dengan menggunakan metode diskusi, melainkan kombinasi dari kedua metode tersebut. Sehingga dalam penerapannya tidak hanya menitikberatkan kepada satu pihak, melainkan kedua belah pihak sama-sama aktif, dimana pengajar berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa aktif untuk mencari informasi secara mandiri. Dalam proses pembelajaran katekisasi bagi remaja berbasis *Learner Centered Design*, gereja perlu untuk melakukan kegiatan-kegiatan pokok dalam pendekatan *Learner Centered Design* yaitu, melakukan pengamatan, tanya-jawab, menganalisis, melakukan eksperimen serta saling mengkomunikasikan.

Fredik memaparkan bahwa ada beberapa tahapan yang perlu untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAK yang berpusat kepada anak, antara lain: (a) Tahap pengamatan, sebagai

³⁴ Humaedah, *Desain Pengembangan kurikulum*, P-ISSN 2620-861X E-ISSN 2620-8628, 58.

³⁵ Titih Huriah, *Metode Students Center Learning* (Jakarta: Kencana, 2018), 3.

pengajar PAK bagi remaja sangat perlu mengarahkan siswa untuk mengamati sebuah teks bacaan ataupun gambar yang ada dalam materi pembelajaran. (b) Tahap tanya-jawab, pada tahap ini pengajar menuntun siswa untuk mampu membuat sebuah pertanyaan yang sesuai dengan topik pembahasan, lalu mendiskusikannya secara bersama, mencari informasi, dan menarik kesimpulan secara dalam kelompok belajar. (c) Tahapan menganalisis, pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengolah dan menganalisis informasi atau data, sehingga dapat menyimpulkan jawaban yang akurat untuk dimuat dalam laporan hasil diskusi. (d) Tahap mengkomunikasikan, pada tahap ini siswa harus mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, kelompok harus dapat menguasai materi dan bertanggungjawab atas materi presentasinya. (e) Tahap Penutup, pada tahap ini pengajar akan memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran serta memberikan evaluasi hasil diskusi.³⁶

KESIMPULAN

Dalam pandangan masyarakat umum pendidikan yang sistematis dan terencana hanya dilakukan di dalam pendidikan formal seperti sekolah, namun setiap lembaga baik informal atau nonformal berperan untuk mendidik dengan sistematis dan terencana. Gereja adalah salah satu lembaga nonformal yang membawa jemaat bertumbuh di dalam Yesus Kristus, yang berperan dalam mendidik. Berdasarkan firmanNya gereja terpenggil untuk melaksanakan pendidikan dan pembinaan bagi warga gereja yang hendaknya dilakukan sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Melihat permasalahan yang terjadi kepada remaja maka gereja hendaknya mampu meningkatkan partisipatif remaja dalam pelayanan *koinonia* dengan tujuan dapat menumbuhkan spiritual remaja, membangun hubungan yang sehat dan bermakna, memberikan akses kepada remaja untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Alkitab, dan hal ini tidak hanya penting bagi remaja, namun juga bagi gereja dan komunitas gereja secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M, Kurikulum, *Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Boiliu Melkias Fredik, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah*, *Jurnal Education And Development*, 2021.
- Dariyo Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*: Bogor Galia Indonesia, 2004.
- Doyle Terry. *A Guide Facilitating Learning in Higher Education*, Stylus: LLC, 2018.
- Dame Taruli Simamora Taruli Dame & Gultom Risda. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja dan Pemuda*: Medan Mitra 2011.

³⁶ Fredik Melkias Boiliu, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah (Jurnal Education And Development, 2021)*, 121.

- E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Fatimah Enung. *Psikologi Perkembangan*: Bandung Pustaka Setia, 2006.
- Humaedah, *Desain Pengembangan kurikulum*, P-ISSN 2620-861X E-ISSN 2620-8628.
- Hurlock Elizabet B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: Jakarta Erlangga, 1999.
- Kristina Herawati, *Penting Pendidikan Agama Kristen Bagi Etik Pergaulan Anak*, JURNAL: Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, 2016.
- L.McCombs Barbara, Lynda Miller, *The School Leader's Guide to Learner Centered Education* California:Corwin Press, 2009 .
- Ma'ruf Amar. *Teori dan Desain Kurikulum Pendidikan di SD-SMP-SMA di era Globalisasi*. EJIM: Surabaya, 2021.
- Mahdiah. *Remaja da'wah Islam dan perjunagan* Jakarta: Kalam Hidup, 1993.
- Nun Arifah Mir' atun. *Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Kurikulum*. El-Hikmah. Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 2018.
- Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* Yogyakarta:ANDI,2006.
- Raymond M. Ridgon dan Howard P, Colson. *Understanding Your Church's Curriculum*, Nashville: Broadmann Press, 1981.
- Surbakti E.B., *Kenalilah Anak Remaja anda*. Jakarta: IKAPI, 2009.
- Simanjuntak Junihot. *Implikasi Konsep dan desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat* Jurnal Jaffray, 2014.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Stott John. *Otentik adalah Persekutuan Trinitarian* Cichago: Moody Press, 2004.
- Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Titih Huriah, *Metode Students Center Learning*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Tompul, Esther Bessie, Elsudarma S. Helena, *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Menggunakan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik*, JURNAL: Shanan. Vol. 11, No. 3, 2022.
- Wycoff D. Campbell, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* Philadellphia:The Wesmister Press, 1961.